

GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK MASYITAH NU MATARAM

Sukarman

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Mataram
carmen.aza99@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memberikan berbagai penilaian atau “label” pada anak, misalnya nakal, bandel, bodoh, pesek, mancung, dan lain sebagainya. Namun tidak disadari bahwa pemberian label tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan moral pada anak. Tulisan ini mengangkat permasalahan tentang apakah gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun). Metode dalam penelitian ini menggunakan *instrument analysis* gambar sesuai dengan tema pokok penelitian. Adapun subyek penelitian sebanyak 40 orang murid TK Al-Masyitah NU Mataram. Dari hasil penghitungan diperoleh nilai kecerdasan moral anak berdasarkan faktor gaya pengasuhan orang tua menunjukkan nilai F sebesar 2,637 dengan $p = 0,027$ $p \leq 0,05$, berarti signifikan yaitu ada pengaruh gaya pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak, dengan kata lain ada perbedaan kecerdasan moral anak berdasarkan gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Kecerdasan moral anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Berdasarkan data tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima

Kata kunci: gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan moral anak

Pendahuluan

Anak merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi kemajuan bangsa, sehingga anak perlu mendapatkan perhatian penuh dari orang-orang di sekelilingnya, seperti orang tua, guru, masyarakat, termasuk pemerintah. Banyak anggapan yang keliru dari orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memberikan berbagai penilaian atau “label” pada anak, misalnya nakal, bandel, pesek, mancung, sulit diatur, dan lain-lain. Label tersebut diberikan oleh orang tua karena orang tua menganggap perilaku anak tidak sesuai dengan aturan orang tua. Pemberian label pada anak dapat pula disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang perkembangan anak.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik atau buruk, dan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Banyak masalah yang dihadapi anak diselesaikannya dengan kekerasan, adu kekuatan fisik, dan mengabaikan cara penyelesaian yang mengandalkan pertimbangan moral. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh peranan orang tua. Kualitas moral anak yang tereduksi ini justru disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam proses pendidikan moral anak. Anak yang kurang mampu berempati, kurang menghargai orang lain, tidak memiliki toleran dan kurang memiliki keinginan menolong temannya dapat dinyatakan sebagai anak yang rendah kecerdasan moralnya.¹

Hurlock moral berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan kode

1 Bukhin. *Membentuk moral anak melalui PAUD informal*. www.koranpendidikan.com/.../membentuk-moral-anak-melalui-paud-informal.html, 2008. . Diunduh 13 Agustus 2009

moral kelompok sosial atau standar sosial.² Sedangkan Borba yaitu kemampuan untuk memahami yang benar dan yang salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral.³ Ada tujuh kebajikan yang merupakan koresponden kecerdasan moral, yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, dan adil. Kecerdasan moral tidak hanya dicapai dengan hanya mengingat kaidah dan aturan, namun dengan mempelajari cara bersikap terhadap orang lain, cara berperilaku, dan pelajaran yang didapat dengan melihat dan mendengar peristiwa di sekitar anak. Anak merupakan saksi dan peniru dari apa yang dilihatnya, yaitu dengan cara melihat dan mencari cara bagaimana orang harus berperilaku dan menemukan isyarat sewaktu anak, orang tua, guru mengarungi kehidupan, melakukan pilihan, dan menyapa orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka anak membutuhkan gaya pengasuhan yang baik dari orang tua dari sejak kecil. Menurut Baumrind (dalam Berns, 2007) gaya pengasuhan merupakan cara-cara yang digunakan orang tua sebagai pendekatan umum dalam mengasuh anak. Terdapat empat gaya pengasuhan yang cenderung dilakukan orang tua, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* (Baumrind dalam Berns, 2007) dan *neglectfull* (Maccoby & Martin dalam Berns, 2007).⁴ Gaya pengasuhan *authoritative*, ditandai dengan adanya kontrol dari orang tua terhadap anak tetapi orang tua tetap menghargai kebebasan anak sebagai individu, penetapan standar dan atau tuntutan yang bersifat rasional dan fleksibel, serta ada pengutamaan disiplin anak.

Gaya pengasuhan *authoritarian*, ditandai oleh kontrol yang ketat dari orang tua, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan kepatuhan pada orang tua, bahkan

² Hurlock, E. B. *Child Development*. New York : Mc.Grow & Hill. 1994

³ Borba, M. *Building Moral Intelligence : The Seven Essential Virtues That*. 2001

⁴ Berns, R.M. *Child, Family, School, Community, Social Support*. Canada: Thomson Wadsworth. 2007

dengan menggunakan hukuman fisik. *Permissive*, ditandai dengan kontrol dari orang tua lemah, terdapat pemberian kebebasan pada anak, dan penerimaan orang tua terhadap respon impulsif anak. Gaya pengasuhan *neglectful*, orang tua hanya fokus pada kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan anak sehingga anak merasa tidak dihargai dan cenderung tidak memiliki perhatian pada lingkungannya pula.

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa ada empat jenis gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan *authoritative*, gaya pengasuhan *authoritarian*, gaya pengasuhan *Permissive*, dan gaya pengasuhan *Uninvolved/Neglectful*.

Menurut Durkin⁵, Hetherington, dan Parke (1999) gaya pengasuhan merupakan refleksi dari dua dimensi perilaku. *Pertama*, tergantung dari kondisi emosional: pendekatan yang dilakukan orang tua pada anak yang hangat, responsif, dan berpusat pada anak, atau menolak, tidak responsif, dan tidak terlibat dengan anak dan lebih fokus pada kebutuhan dan harapan orang tua sendiri. Dimensi *kedua* lebih melihat dari sudut kontrol: orang tua yang memberikan tuntutan pada anak, membatasi perilakunya, atau orang tua yang permisif dan tanpa tuntutan, selalu menuruti apa yang diinginkan dan diharapkan seorang anak.

Penelitian ini menggunakan teori dari Baumrin; Maccoby dan Martin untuk menjelaskan jenis gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan *Authoritative*, gaya pengasuhan *Authoritarian*, gaya pengasuhan *Permissive*, dan gaya pengasuhan *Uninvolved/Neglectful* dengan dimensi emosional (penerimaan/responsivitas) dan dimensi kontrol (kontrol/tuntutan) yang terdiri dari indikator hukuman, komunikasi, kehangatan, partisipasi, dan disiplin.

Penelitian ini hendak mengangkat permasalahan tentang apakah gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi kecerdasan

5 Durkin, K. *Developmental Social Psychology : From Infancy to Old Age*. Massachusetts : Blackwel. 1995

moral anak usia prasekolah (4-6 tahun)? Penelitian ini menggunakan subjek anak-anak TK Masyitah NU Mataram, dengan latar belakang pendidikan Agama yang sangat kental dengan penalaran nilai-nilai moralitas keagamaan. Dalam setiap paginya, guru TK mengajarkan anak-anak huruf *hijaiyah* atau mengaji *Iqra*. Setelah mengaji baru dilanjutkan dengan menyayi bersama dan pelajaran umum.

TK Masyitah NU Mataram, memiliki visi dan misi dalam menciptakan siswa sebagai individu yang sehat jamani dan rohani, giat, Islami, dan berbudaya tinggi dalam menjunjung kehidupan masyarakat yang berperadaban. Sedangkan misi yang dibangun dalam pengembangan siswa adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan dalam nuansa keagamaan yang harmonis, meningkatkan potensi bakat, kreativitas, kemampuan akademik, dan kualitas emosional siswa didik secara optimal, memantapkan koordinasi dan kerjasama serta kemitraan yang baik antara unsur sekolah, maupun dengan pihak yayasan, masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lainnya, menyelenggarakan pendidikan islami yang mantap, dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini.

TK Masyitah NU Mataram, menekankan kepada siswa-siswi untuk tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran agama yang nantinya siswa dapat menjadi orang yang punya moral dan budi pekerti yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat, terutama di masa sekarang ini, anak memiliki tantangan yang cukup besar dalam menghadapi lingkungan yang semakin memprihatinkan di mana remaja banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, minum alkohol, tawuran antar remaja, sampai pada penyalahgunaan narkoba.

Kecerdasan moral yang dilakukan di kelas merupakan wujud dan bentuk tanggung jawab pendidik di sekolah. Namun, yang terpenting adalah penalaran moral yang paling diutamakan,

yaitu bagaimana orang tua dapat berkolaborasi dengan guru di sekolah dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial yang nantinya anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X yang disebut sebagai variabel bebas (*independen*), yaitu menyangkut gaya pengasuhan orang tua, dan variabel Y yang disebut sebagai variabel terikat (*dependen*), yaitu menyangkut kecerdasan moral anak.

Sedangkan Subjek penelitian dipilih langsung berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Subjek penelitian ini adalah pasangan ibu dan anak TK Masyitah NU Mataram. Kriteria tersebut sebagai berikut: 1) Anak usia prasekolah (4-6 tahun). 2) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. 3. Ibu adalah pasangan dari anak yang menjadi subjek penelitian juga. Adapun metode penelitiannya sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen pengukuran kecerdasan moral anak usia prasekolah dan skala gaya pengasuhan orang tua.

Instrumen pengukuran kecerdasan moral anak usia prasekolah dibuat dalam bentuk gambar berwarna dengan ukuran kertas (21 x 14,5) yang terdiri dari tujuh gambar yang mewakili tujuh kebajikan dan dijilid menjadi sebuah buku instrumen. Instrumen berupa situasi dalam kehidupan (*life setting*) sehari-hari anak usia 4-6 tahun yang ada keterlibatan teman sebayanya. Instrumen ini dibuat berdasarkan tujuh kebajikan sebagai unsur dari kecerdasan moral menurut Borba (2001), yaitu kemampuan untuk memahami yang benar dan yang salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Ada tujuh kebajikan yang merupakan koresponden kecerdasan

moral, yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, dan adil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Masyitah NU Mataram karena di tempat tersebut selalu menanamkan ajaran yang bernuansa islami, setiap paginya anak diajarkan mengaji dan diajarkan sejarah-sejarah Islam yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran siswa untuk memahami dan mengenal ajaran Islam dengan jelas dan mendasar.

Deskripsi data dilakukan untuk mengetahui secara umum tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah subyek diberikan sebaran angket. Dari hasil sebaran tersebut nantinya seorang peneliti menganalisis data dari sumber data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah yang memiliki latar belakang mengasuh orang tua yang berbeda-beda. Hasil data tersebut dapat ditunjukkan dari hasil uji-t yang dipaparkan dalam tabel berikut dibawah ini.

Tabel Uji-t Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah dan Gaya Pengasuhan Orang Tua

Tabel 1

Kecerdasan moral	T	Df	P	Perbedaan rata-rata	In-terval rata-rata	keterangan
Gaya pengasuhan orang tua						
Authoritative-Authoritarian	2,64	44,5	0,023	2,254	2,35	Ada perbedaan
Authoritative-Permissive	3,50	29	0,354	2,482	0,93	Ada perbedaan
Authoritative-Neglectful	1,45	23	0,055	1,306	0,04	Ada perbedaan

Auhoritarian-Permissive	1.23	21	0,254	1,208	-0,34	Tidak ada perbedaan
Authoritarian-Neglectful	0,19	25	0,783	0,273	-1,54	Tidak ada perbedaan
Permissive-Neglectful	-0,46	9	0,434	0,735	-4,65	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan analisis deskripsi subyek penelitian dan analisis dengan Uji t, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi dibanding kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Adapun hasil analisis uji t dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- Hasil 1 : Ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian*. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan gaya *authoritarian*, dengan perbedaan rata-rata = 2,254.
- Hasil 2 : Ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive*. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan gaya *permissive*, dengan perbedaan rata-rata = 2,482.
- Hasil 3 : Ada perbedaan kecerdasan moral anak usia praseko-

- lah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *neglectful*. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan gaya *neglectful*, dengan perbedaan rata-rata = 1,306.
- Hasil 4 : Tidak ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive*.
- Hasil 5 : Tidak ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *neglectful*.
- Hasil 6 : Tidak ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang diasuh dengan gaya pengasuhan *permissive* dan yang diasuh dengan gaya pengasuhan *neglectful*.

Setelah itu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui apakah data memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya sebagai langkah untuk menguji hipotesis penelitian. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas adalah suatu pengujian distribusi sebaran skor variabel yang digunakan untuk melihat sebaran skor yang diperoleh akan membentuk kurve normal atau tidak. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menguji kenormalan data masing-masing variabel yang diteliti, data yang diuji adalah data kecerdasan moral pada anak laki-laki dan perempuan serta gaya pengasuhan orang tua. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel Data Uji Normalitas Kecerdasan Moral
Berdasarkan Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Tabel 2

Jenis gaya pengasuhan	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
<i>Authoritative</i>	0,168	0,260	Tidak normal
<i>Authoritarian</i>	0,175	0,623	Normal
<i>Permissive</i>	0,201	0,735	Normal
<i>Neglectful/Uninvolved</i>	0,245	0,306	Normal

Tabel di atas menjelaskan bahwa berdasarkan hasil uji statistik untuk normalitas data kecerdasan moral berdasarkan gaya pengasuhan orang tua, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* gaya pengasuhan *authoritative* adalah 0,168 dengan $p \leq 0.05$, berarti data tidak normal. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya *authoritative* menunjukkan kecenderungan juling ke kanan, yang berarti sebagian besar kecerdasan moral anak yang diasuh dengan gaya *authoritative* cenderung mengarah ke tinggi.

Kondisi ini menerangkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya *authoritative* mampu memahami dan mengetahui perilaku benar atau salah, serta meyakini bahwa perilaku baik yang dilakukan dan perilaku tidak baik adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan. Histogram yang menerangkan sebaran skor kecerdasan moral berdasarkan gaya pengasuhan *authoritative* dapat dilihat pada gambar 4.1.

Nilai *Kolmogorov-Smirnov* gaya pengasuhan *authoritarian* adalah 0,175 dengan $p \geq 0.05$, nilai *Kolmogorov-Smirnov* gaya pengasuhan *permissive* adalah 0.201 dengan $p \geq 0.05$, nilai *Kolmogorov-Smirnov* gaya pengasuhan *neglectful/Uninvolved* adalah 0.245 dengan $p \geq 0.05$, berarti distribusi skor normal.

2. Uji homogenitas Varians

Uji homogenitas adalah suatu pengujian distribusi sebaran skor variabel untuk melihat varians yang sama (homogen) dari subjek yang telah diambil. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program uji *Levene*. Hasil dari pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa data kecerdasan moral subjek berdasarkan skor rata-rata gaya pengasuhan orang tua diperoleh nilai $F = 2,475$ dengan $p \geq 0,05$, berarti variansi datanya homogen atau memiliki varians yang sama.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan Anava dua jalur dengan menggunakan SPSS versi 6.0 *For Windows*. Hipotesis 1: Ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditinjau dari gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved/neglectful*. Kecerdasan moral anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved/neglectful*.

Hasil dari pengujian hipotesis, yaitu kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) berdasarkan faktor gaya pengasuhan orang tua menunjukkan nilai F sebesar 2,637 dengan $p=0,027$ $p \leq 0,05$, berarti signifikan yaitu ada pengaruh gaya pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun), dengan kata lain ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) berdasarkan gaya pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Kecerdasan moral anak prasekolah (4-6 tahun) yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi daripada anak prasekolah (4-6 tahun) yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Berdasarkan data tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Setelah itu

dapat dilihat dalam tabel hasil analisis data berikut dibawah ini.

Hasil Analisis Data

Tabel 3

Sumber	Df	RK	F	p	Partial Eta Square
Gaya pengasuhan	3	13.434	2,637	.027	.145
Jenis kelamin	2	8.532	1.824	.041	.116
Kesalahan	48	2.672			
Total	53	23.638			

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6) tahun berdasarkan gaya pengasuhan orang tua. Kecerdasan moral anak yang diasuh orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* lebih tinggi (berada dalam kategori tinggi sekali) daripada kecerdasan moral anak yang diasuh orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Kecerdasan moral anak usia prasekolah yang diasuh dengan gaya *permissive* termasuk yang paling rendah di antara keempat gaya pengasuhan, namun masih berada dalam kategori tinggi.

Kecerdasan moral anak usia prasekolah pada penelitian tersebut mengacu pada teori Borba yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah (2-6) tahun masih diberikan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, dan ajaran-ajaran yang mengembangkan tentang pemahaman ajaran agama. Selain itu juga yang paling mendasar dalam teori Borba yang menjadi landasan dasar

penelitian adalah terdapat tujuh kecerdasan moral anak usia prasekolah, yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, toleran, dan adil (Borba, 2001).

Berdasarkan ketujuh kecerdasan moral anak usia prasekolah di atas, maka sangat penting sekali kecerdasan moral anak selalu mendapatkan perhatian dari sejak dini, karena kecerdasan moral dan perilaku anak dibentuk dari sejak dini. Menurut Freud seorang anak yang sedang berada dalam tahapan usia 1-5 tahun tersebut dinamakan usia kritis, karena usia tersebut anak sudah mulai menyensor segala bentuk stimulus dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing (Monk dan Rahayu, 2004). Selain itu juga, usia 1-5 tahun dapat dikatakan sebagai usia keemasan (*golden age*), orang tua harus tahu bagaimana cara memperlakukan anak dengan baik agar dapat berkembang optimal.

Menurut Borba (2001) seorang anak yang memiliki sikap empati adalah anak yang selalu mengembangkan sikap saling membantu dan peka dalam melihat segala permasalahan yang dialami teman dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sikap empati juga dapat dibentuk dari pola pengasuhan orang tua di rumah, ketika orang tua anak mengembangkan pengasuhan yang sifatnya *authoritarian*, maka anak tersebut cenderung akan bersikap kasar dan pemarah, cenderung kurang memberikan perhatian serta tidak memiliki pengertian terhadap teman-teman sepermainannya.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Masyitah NU Mataram menunjukkan bahwa tingkat empati anak cenderung lebih kuat, karena ketika proses pemberian gambar, mereka langsung merespon dengan memberikan jawaban berupa sikap searah dengan apa yang dimaksudkan dengan gambar yang diberikan. Begitu juga ketika seorang siswa yang melihat kotak makanan teman-temannya yang kebetulan tertinggal di dalam kelas, mer-

eka memiliki inisiatif atau keinginan untuk membawakan atau memanggil temannya yang dianggap memiliki barang tersebut. Bahkan jika temannya yang dianggap memiliki barang yang ketinggalan itu tidak berhasil ditemukannya saat itu, maka anak yang menemukan barang temannya itu, akan membawanya pulang dan keesokan harinya baru diberikan kepada pemiliknya di kelas.

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya, siswa perempuan lebih senang bermain dengan teman-teman perempuannya, begitu juga yang laki-laki asyik bermain dengan teman-teman lakinya, walaupun ada juga sedikit di antara mereka suka mengganggu teman-temannya yang perempuan, sehingga untuk menghindari gangguan dari teman-temannya yang kebetulan usil, siswa-siswa perempuan tersebut membuat kelompok dengan teman-temannya, sehingga siswa laki-laki tidak berani untuk mengganggu mereka yang sedang bermain.

Di TK Masyitah NU Mataram, banyak mengembangkan kecerdasan anak dalam bidang agama, setiap siswa melakukan aktifitas mereka diajarkan untuk berdoa, seperti doa-doa dalam kegiatan sehari-hari. Mereka juga diajarkan tentang bagaimana cara berinteraksi yang baik dan benar seperti mengucapkan salam, kata-kata yang sopan ketika berbecara dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa, makan dan menunjuk dengan menggunakan tangan kanan, dan selalu mereka diajarkan doa-doa agar nantinya mereka dapat mengembangkan dalam proses pengembangan diri di masa yang akan datang.

Pengembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang dikembangkan oleh orang tua di rumah. Ketika orang tua mengajarkan atau gaya pengasuhan yang otoriter maka siswa lebih cenderung memiliki penikaaian dan perilaku yang negatif. Sedangkan orang tua yang

demokratis dan permisif seorang anak akan memiliki sikap dan perilaku yang mampu yang lebih bermoral dan selalu mengembangkan sikap yang baik terhadap orang-orang lain di sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. Kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang diasuh oleh orang tua dengan gaya *authoritative* lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh orang tua dengan gaya *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved/neglectful*. Kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* menunjukkan tidak ada perbedaan.

Gaya pengasuhan *Authoritarian* memberikan sumbangan paling besar terhadap pengembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah sebanyak $p \leq 0,05$ atau $p \leq 0.657$. Sedangkan gaya pengasuhan *Authoritative* memberikan sumbangan yang paling sedikit atau menunjukkan ketidaknormalan dari hasil uji hipotesis yakni sekitar $p \geq 0.05$ atau $p \geq 0.047$. yang artinya bahwa gaya pengasuhan tersebut memberikan dampak negatif terhadap pengembangan kecerdasan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R.M. *Child, Family, School, Community, Social Support*. Canada: Thomson Wadsworth. 2007
- Bukhin. *Membentuk moral anak melalui PAUD informal*. www.koranpendidikan.com/.../membentuk-moral-anak-melalui-paud-informal.html, 2008. . Diunduh 13 Agustus 2009
- Borba, M. *Building Moral Intelligence : The Seven Essential Virtues That*. 2001
- Teach Kids to do the Right Thing. San Fransisco : Josey – Bass
- Durkin, K. *Developmental Social Psychology : from Infancy to Old Age*. Massachusetts : Blackwel. 1995
- Hurlock, E. B. *Child Development*. New York : Mc.Grow & Hill. 1994
- Monk & Rahayu.S. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, UGM Pers. 2004